

**PENGUATAN KEARIFAN LOKAL KELOMPOK TANI PASCA BENCANA ALAM
DESA KALIBURUKECAMATAN SINDUE TOMBUSABORA KABUPATEN
DONGGALA SULAWESI TENGAH**

Ridwan¹ dan Ahsan Mardjudo²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Alkhairaat,
Jl.Diponegoro No.39 Palu. 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia.

²Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat,
Jl.Diponegoro No.39 Palu, 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia.

*email: ridwan@unisapalu.ac.id

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Penguatan Kearifan Lokal Pasca Bencana Alam Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Kaliburu terhadap kearifan lokal, membantu meringankan pembiayaan dalam menggarap lahan pertanian bagi petani masyarakat desa Kaliburu, mendorong masyarakat desa Kaliburu untuk lebih memahami pentingnya pelestarian kearifan lokal nosiala pale dalam mengelola sumberdaya pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memberikan informasi dan pembelajaran bagi masyarakat dan pemerintah desa Kaliburu terhadap manfaat kearifan lokal *nosiala pale* atau kerja kelompok bergotong royong. Dalam kegiatan PKM metode yang dikembangkan adalah metode yang dikembangkan untuk mendapatkan data-data kearifan lokal adalah wawancara langsung kepada aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat. Praktek pelaksanaan *nosiala pale* atau gotong royong adalah pembukaan lahan, pembersihan lahan, penugalan atau pembuatan lubang untuk ditanami jagung, penanaman jagung atau pengisian jagung dilubang yang sudah disiapkan, penyemprotan hama, pembersihan rumput atau teki-teki yang bisa menghambat pertumbuhan jagung, panen dan pasca panen jagung, dan musyawarah desa pembahasan naskah akademik ranperdes penguatan kearifan lokal. Adapun realiasi kegiatan adalah terlaksananya pelaksanaan bercocok tanam jagung sampai kepada panen (lokal: molopu), dan melahirkan Peraturan Desa Kaliburu tentang pelestarian kearifan lokal kerja kelompok bergotong royong (*nosiala pale*).

Kata kunci: Penguatan kearifan lokal, desa Kaliburu, Sindue Tombusabora.

Pendahuluan

Desa Kaliburu adalah salah satu desa dari enam desa yang ada di kecamatan Sindue Tombusabora kabupaten Donggala. Jumlah penduduk desa ini sebanyak 2.267 yang terdiri dari laki-laki 1.167 dan perempuan 1.100 jiwa, 553 rumahtangga dengan luas 104,64 km (Kecamatan Sindue Tombusabora dalam angka, 2015). Dari enam desa yang ada di kecamatan Sindue Tombusabora terdapat lima desa pantai namun juga memiliki akses yang dekat dengan pengunungan. Penduduk yang bermukim dipesisir pantai mata pencahariannya sebagai nelayan merangkap juga sebagai petani. Begitu juga sebaliknya mereka yang tinggal di pengunungan sesekali mereka juga turun melaut.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa yang lain menjadi

watak dan kemampuan sendiri (Wibowo *dkk*, 2015) Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat Fajarini (2014) Hal yang senada diungkapkan Alfian (2013) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dengan kata lain bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh kelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan

pengertian ini dapat di artikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat.

Kerja kelompok (lokal: *nosiala pale*) adalah suatu kegiatan salingmembantu satu sama lainnya tanpa mengharapkan imbalan, budaya ini perlu dikembangkan karena setelah pasca bencana masyarakat sulit mendapat pekerjaan dan mengalami kesulitan keuangan. Olehnya kearifan lokal kerja kelompok adalah merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan agar biaya operasional dalam membuka lahan dan bahkan sampai kepada masa tanam dan panen semuanya bersifat kerja bersama.

Beberapa praktek kearifan lokal pada masa lalu, misalnya mengundang atau memanggil keluarga dan sahabat pada waktu musim tanam jagung, namun pada masa pasca panen keluarga dan sahabat tersebut di undang kembali untuk melaksanakan panen (lokal: *nolopu/nosempi jole*). Pada proses ini sistem pembagian dari pemilik kebun dan keluarga/sahabat yang ikut memanen ialah pemilik mendapatkan jenis jagung yang tongkolnya besar-besar sedangkan keluarga/sahabat mendapatkan bagian yang jenis tongkolnya kecil-kecil atau tongkol yang patah-patah. Proses seperti ini sudah tidak tepat lagi mengingat bahwa apabila yang ditanam jagung unggul F1 rata-rata tongkolnya besar dan berpeluang bagi keluarga/sahabat untuk mematahkan tongkol yang besar agar banyak mendapatkan bagian dari panen itu. Ada cela terjadi sengketa antara pemilik kebun dengan keluarga/sahabat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dibangun sistem bagi hasil antara pemilik kebun dan keluarga/sahabat yang ikut terlibat dari awal proses bercocok tanam. Konsep ini bisa disepakati dengan sistim bagi hasil 70% pemilik kebun dan 30% keluarga/sahabat yang ikut membantu dalam proses pelaksanaan panen.

PKM ini diharapkan memberikan pemahaman terhadap pentingnya kearifan lokal dalam interaksi sosial dan bersama-sama dapat mengubah polapikirdanperilaku. Hal inilah yang menarik bagi kami, melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), Penguatan Kearifan Lokal Pasca Bencana desa Kaliburu dengan kelompok masyarakat tani

Silamolopuncakdan Bukit Silamolo membangun perilaku kerjasama atau gotong royong menuju pemenuhan kebutuhan ekonomi rumahtanggamasyarakat desaKaliburu pasca bencana.

Ketidak berdayaan masyarakat dalam mengakses potensi lokal sebagai sumber peningkatan pendapatan rumah tangga mereka yang lebih disebabkan karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi. Maka melalui Program Kemitraan Masyarakat menyusun naskah akademik untuk melahirkan Rancangan Peraturan Desa (Ranperdes), menjadi Peraturan Desa (Perdes) tentang Penguatan Kearifan Lokal sebagai dasar hukum pengambilan kebijakan yang dilakukan pemerintah desa dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), masyarakat dalam hal ini kelompok tani Silamolo Puncak dan kelompok tani Bukit Siamolo mempraktekkan *nosiala pale* atau kerjasama kelompok dalam hal bercocok tanam jagung di kebun demplot milik salah seorang kelompok tani. Selanjutnya mereka dilatih mengolah potensi yang mereka miliki sehingga menjadi nilai tambah ekonomi keluarganya. Selain itu, bersama pemerintah desa dan BPD menyusun dan membahas draft naskah akademik rancangan peraturan desa tentang penguatan kearifan lokal dengan harapan dapat membantu dan meningkatkan ekonomi rumahtangga masyarakat desa kaliburu.

Dalam praktek *nosiala pale* yang dilakukan oleh kelompok tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo ada beberapa masalah atau problem yang dihadapi masyarakat khususnya kelompok tani sehingga tidak dapat mengakses potensi lokal dengan sentuhan teknologi menjadi bernilai ekonomis. Secara rinci permasalahan tersebut adalah (1) rendahnya pengetahuan masyarakat dan terbatasnya akses informasi.Khususnya terkait dengan kearifan lokal; (2) kurangnya modal bagi para petani dalam hal penyediaan pupuk dan bibit serta hal lainnya yang membutuhkan pembiayaan sehingga ada istilah diantara mereka, Petani Kesana Kemari (PKK), (3) kurang menyadari pentingnya kearifanlokal yang mengakibatkan tingginya pengangguran; (4) lemahnya pengetahuan masyarakat dan pemerintah desa terhadap kearifan lokal sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda dikalangan masyarakat; dan (5) kurang mendapat

pendampingan secara khusus dari kalangan professional.

Metode Pelaksanaan

Sesuai jadwal bahwa waktu pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), selama 10 bulan, dengan rincian 8 bulan pelaksanaan kegiatan lapangan dan 4 bulan pendampingan. Adapun tempat kegiatan program ini di desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) meliputi, (1) Sosialisasi, kegiatan PKM ini diawali dengan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang program PKM serta membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penyamaan persepsi bagi petani melalui pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian secara optimal khususnya kegiatan bercocok tanam jagung. (2) Identifikasi, melakukan identifikasi terhadap jenis/bentuk kearifan lokal yang berada di desa Kaliburu. Metode yang dikembangkan untuk mendapatkan data-data kearifan lokal adalah wawancara langsung kepada aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat serta tetua desa. Hasilnya diperoleh informasi kearifan lokal *Nosiala Pale* (gotong royong). (3) Partisipasi, kemampuan dan keterampilan sumber daya anggota kelompok tani dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam melalui praktek kerja kelompok (*nosiala pale*) bersama kelompok tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo.

Praktek pelaksanaan *nosiala pale* atau gotong royong adalah sebagai berikut; (1) pembukaan lahan; (2) pembersihan lahan; (3) penugalan atau pembuatan lubang untuk ditanami jagung; (4) penanaman jagung atau pengisian jagung dilubang yang sudah disiapkan; (5) penyemprotan hama; (6) pembersihan rumput atau teki-teki yang bisa menghambat pertumbuhan jagung; (7) panen dan pasca panen jagung; dan (8) musyawarah desa pembahasan draft naskah akademik ranperdes penguatan kearifan lokal. Pelatihan non teknis diarahkan pada aspek: (1) Penguatan kelembagaan kelompok tani; (2) Strategi pemasaran jagung; dan (3) Pendidikan manajemen rumah tangga.

Untuk keberlanjutan program ini, tim PKM melakukan pendampingan kepada kelompok yang sudah terbentuk. Kegiatan pendampingan yang dilakukan yaitu strategi

pemasaran hasil pertanian dan manajemen kelompok agar petani tidak terjebak dengan tipu daya para tengkulak. Mendorong pemerintah desa dan BPD untuk melahirkan Peraturan Desa tentang kearifan lokal sehingga menguatkan posisi petani secara kelembagaan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM sesuai kesepakatan dengan pemerintah desa dan ketua kelompok pada tanggal 27 Juni 2020 mulai jam 08.00 s/d 17.00 WITA. Dengan agenda acara: (1). Pembukaan. (2). Pengantar dan Penjelasan Teknis Ketua Tim PKM. (3). Sekapur Sirih Kepala Desa Kaliburu Ansor Moh. Saleh. (4). Arahan Rektor Universitas Alkhairaat, Dr. Umar Alatas, S.Pi., M.Si. (5). Sambutan Wakil Bupati Donggala, Muhammad Yasin, S.Sos. (6). Do'a., (7). Penutup.



Gambar 1. Sosialisasi Penguatan Kearifan Lokal bagi Kelompok Tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo, desa Kaliburu, kecamatan Sindue Tombusabora

Kegiatan sosialisasi PKM yang dimulai pada jam 08.00 s.d. 12.00 itu juga dihadiri oleh Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Unisa, Abdul Kadir. Pada kesempatan itu juga diserahkan alat pertanian berupa parang, racun rumput dan bibit jagung oleh Wakil Bupati Donggala, Muhammad Yasin dan Rektor Unisa, Dr. Umar Alatas kepada masing-masing ketua kelompok tani disaksikan oleh ketua LPPM dan kepala desa Kaliburu.

Berdasarkan hasil visitasi lapangan, praktek *nosiala pale* atau kerja gotong royong yang dilakukan oleh kelompok tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo yang menjadi sasaran program PKM adalah; (1) pembukaan lahan; (2) pembersihan lahan; (3) penugalan (pembuatan lubang untuk ditanami jagung; (4) penanaman jagung; (5) pembersihan rumput; (6) penyemprotan hama; (7) panen dan pasca panen; dan (8) musyawarah desa pembahasan draft naskah akademik ranperdes penguatan kearifan lokal. Poin satu sampai tujuh semuanya

dilakukan secara gotong royong (*nosiala pale*) berdasarkan waktu yang telah disepakati bersama, semua anggota kelompok mendapat giliran yang sama untuk dikunjungi lahannya.



Gambar 2. Pembukaan Lahan



Gambar 3. Penugalan/Pembuatan lubang untuk ditanami jagung



Gambar 4. Penanaman jagung



Gambar 5. Pelaksanaan Nosiala Pale



Gambar 6. Musyawarah Desa Pembahasan Draft Naskah Akademik Penguatan Kearifan Lokal

Memperhatikan pratek kearifan lokal *nosiala pale* oleh kelompok tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo yang masing-masing berjumlah 10 orang yang secara sukarela melakukan kerja kelompok atau gotong royong, patut mendapatkan dukungan dari pemerintah desa didukung oleh BPD. Berdasarkan penuturan ketua kelompok tani Silamolo Puncak, Samdan, jika ada anggota yang berhalangan hadir, maka berdasarkan kesepakatan bersama wajib memberikan biaya pengganti diri atau mengutus orang lain unyuk mewakilinya. Begitu juga halnya jika terjadi hujan atau masalah lainnya pada hari yang telah disepakati maka waktunya bisa diatur kembali berdasarkan kesepakatan. Pelaksanaan *nosiala pale* ini lanjut Samdan, disepakati melalui musyawarah kelompok, seminggu dua kali, yakni setiap hari rabu dan hari ahad, begitu juga halnya luasan yang menjadi target termasuk pekerjaan kelompok yang belum tuntas disebabkan faktor cuaca atau halnya semuanya disepakati melalui musyawarah *nosiala pale*.

Dampak ekonomi terhadap Program Kemitraan Masyarakat (PKM), diharapkan memberikan peluang bagi masyarakat desa Kaliburu untuk menambah sumber pendapatan rumah tangga. Keseriusan masyarakat dalam mengikuti kegiatan PKM menunjukkan keinginan mereka mengubah mindset pola ekonomi menjadi lebih produktif (Asrawaty & If'all, 2018)

Selain itu, penataan manajemen kelompok tani dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertanian mereka, meningkatkan keakraban bagi petani dalam pengelolaan kebun agar dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomitinggi serta menata manajemen kelompok tani yang lebih baik agar mendapat dukungan dana dari pemerintah. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan kerja kelompok (*nosiala pale*) ini sangat dirasakan manfaatnya secara ekonomi dan sosial.

Pada aspek ekonomi, keberadaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), memacu masyarakat khususnya kelompok tani melakukan kegiatan *nosiala pale* yang secara ekonomis tidak membutuhkan pembiayaan yang besar dalam membuka, membersihkan, penanaman hingga panen dan pasca panen karena semuanya dikerjakan secara gotong royong atau *nosiala pale*. Pengetahuan dalam penggunaan peralatan atau teknologi menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan

produksi hasil panen yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan rumahtangga petani, tujuan akhirnya adalah peningkatan dan kesejahteraan mereka.

Pada aspek sosial, kehadiran Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di tengah masyarakat desa Kaliburu berdampak terhadap peningkatan pendapatan mengingat pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan pembiayaan bisa ditekan dengan adanya praktek kerjasama kelompok atau *nosiala pale*, lebih dari itu, praktek *nosiala pale* ini secara langsung memupuk keakraban, terjalinnya silaturahmi yang harmonis antar warga serta menjadi ajang berbagi informasi baik sesama petani maupun dengan kalangan pemerintah maupun akademisi yang melakukan program kemitraan.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mendapat respon yang baik dari pemerintah desa dan masyarakat di wilayah itu. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa dan masyarakat sangat mendukung kehadiran PKM dengan alasan menambah pengetahuan bagi masyarakat.

Kesimpulan

Sesuai hasil pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan PKM dapat meningkatkan pengetahuan kelompok tani Silamolo Puncak dan Bukit Silamolo Desa Kaliburu dengan dibuktikan mereka mempraktekkan dengan baik *nosiala pale*.
2. PKM juga membantu meningkatkan pendapatan rumahtangga masyarakat Desa Kaliburu;
3. Meningkatnya pengetahuan kelompok serta memotivasi mereka untuk terus mengasah skillnya dengan mengakses berbagai informasi yang bermanfaat bagi mereka.
4. Program Kemitraan ini dapat berkelanjutan agar masyarakat bisa terampil dan berdaya saing.
5. Dukungan penuh dari pemerintah desa terhadap program ini sehingga berjalan lancar tanpa kendala.
6. Kepala desa dan Ketua BPD mendukung sepenuhnya lahirnya perdes penguatan kearifan lokal.

7. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan.
8. Pentingnya pendampingan bagi kelompok tani untuk mengatasi dan mencari solusi yang sering mereka hadapi.
9. Seluruh kelompok tani ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa Kaliburu untuk keabsahan legalitasnya, dan Pemerintah desa segera merealisasikan Peraturan Desa tentang Penguatan Kearifan Lokal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada;

- 1) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- 2) Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah IX Sulawesi Makassar.
- 3) Rektor Universitas Alkhairaat Palu, Ketua LPPM Unisa, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Dekan Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013
- Asrawaty & If'all (2018). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kampus Kelurahan Lere Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Ikan. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 56-58.
- BPS Donggala (2015). Kecamatan Sindue Tombusabora dalam Angka, BPS Donggala Sulawesi Tengah
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2). 123-130
- Wibowo, Agus & Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.